MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

ANALISIS REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE (RCA) DAN INTRA-INDUSTRY TRADE (IIT) KOPI, TEH, DAN REMPAH-REMPAH INDONESIA TERHADAP VIETNAM

Latifatul Dini Kamila, Nadin Anindya Naila, Nova Rizky Bayu Samudra, Novela Maesa Janata, Fahrizal Taufiqqurrachman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bojonegoro

Email: latifatuldinka@gmail.com, anindyanadin01@gmail.com, novarizkyb@gmail.com, noveljanata@gmail.com, fahrizaltaufiqqurrachman@gmail.com

Abstract

This study examines the export competitiveness and trade pattern of Indonesian coffee, tea, maté, and spices (HS 09) in the Vietnamese market during 2021–2025. The analysis applies the Revealed Comparative Advantage (RCA) index and its symmetric form (RSCA) to measure competitiveness. Intra-Industry Trade (IIT) is measured with the Grubel-Lloyd index, supported by the Trade Specialization Index (TSI) and the Trade Intensity Index (TII). The results show that Indonesia holds a strong and consistent comparative advantage. RCA ranged from 7.66 to 13.74, far above the threshold of 1, and RSCA stayed between 0.77 and 0.86. The Grubel-Lloyd index exceeded 0.5 in every year (0.55-0.93), which indicates a high level of intra-industry trade. It peaked in 2023, when bilateral trade was nearly balanced (TSI = −0.07). It then declined to 0.65 in 2025 as Indonesia's export surplus widened (TSI = 0.35). Indonesia's exports to Vietnam grew by about 129% over the period, from 81,789 to 187,540, with a peak in 2024. The TII stayed above 1.8 throughout, which reflects a close trade relationship. These findings suggest that Indonesia and Vietnam are both competitors and trading partners in this commodity group. Strengthening product differentiation and value-added processing is therefore important for maintaining Indonesia's position.

Keywords *: Revealed Comparative Advantage, Intra-Industry Trade, Grubel-Lloyd Index, Coffee, Tea and Spices, Indonesia, Vietnam*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing ekspor dan pola perdagangan kopi, teh, maté, dan rempah-rempah (HS 09) Indonesia di pasar Vietnam selama periode 2021–2025. Daya saing diukur dengan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) dan bentuk simetrisnya (RSCA). Intra-Industry Trade (IIT) diukur dengan indeks Grubel-Lloyd, didukung oleh Trade Specialization Index (TSI) dan Trade Intensity Index (TII). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan konsisten. Nilai RCA berkisar antara 7,66 hingga 13,74, jauh di atas batas 1, dan nilai RSCA berada pada rentang 0,77–0,86. Indeks Grubel-Lloyd melebihi 0,5 pada seluruh tahun (0,55–0,93), yang menunjukkan tingginya perdagangan intra-industri. Nilai tertinggi terjadi pada 2023 ketika perdagangan bilateral hampir seimbang (TSI = −0,07). Setelah itu indeks turun menjadi 0,65 pada 2025 seiring melebarnya surplus ekspor Indonesia (TSI = 0,35). Ekspor Indonesia ke Vietnam tumbuh sekitar 129% selama periode tersebut, dari 81.789 menjadi 187.540, dengan puncak pada 2024. Nilai TII yang selalu di atas 1,8 mencerminkan eratnya hubungan dagang kedua negara. Temuan ini

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

mengindikasikan bahwa Indonesia dan Vietnam berperan sebagai pesaing sekaligus mitra dagang dalam kelompok komoditas ini. Karena itu, diferensiasi produk dan peningkatan nilai tambah melalui pengolahan perlu diperkuat untuk menjaga posisi Indonesia.

Kata kunci: *Revealed Comparative Advantage*, Perdagangan Intra-Industri, *Indeks Grubel-Lloyd*, Kopi, Teh dan Rempah, Indonesia, Vietnam.

PENDAHULUAN

Daya saing ekspor dipahami sebagai kemampuan suatu produk untuk memasuki pasar luar negeri dengan berhasil (Suryana, 2024). Pendekatan yang banyak dipakai untuk mengukurnya adalah Revealed Comparative Advantage (RCA) dari Balassa, yang berangkat dari gagasan bahwa keunggulan komparatif suatu negara tercermin dari pola ekspornya. Kinerja ekspor suatu komoditas dinilai dengan membandingkan pangsa komoditas itu dalam total ekspor negara dengan pangsanya dalam ekspor dunia. Nilai RCA di atas 1 berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, sedangkan nilai di bawah 1 berarti tidak (Mansur, 2026; Suryana, 2024). Penelitian (Ikasari, 2024) menghitung RCA pada tingkat negara importir, yaitu membandingkan pangsa produk dalam ekspor Indonesia ke negara tujuan dengan pangsa produk dalam perdagangan negara tujuan tersebut. Kelemahan RCA adalah nilainya berkisar dari nol hingga tak terhingga, sehingga nilai di kedua sisi angka 1 tidak dapat dibandingkan langsung. Karena itu RCA diubah menjadi Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) yang bernilai antara −1 dan 1, dengan nilai di atas nol menandakan keunggulan komparatif (Mansur, 2026; Studi & Internasional, 2026; Suryana, 2024).

RCA dan RSCA hanya menilai keunggulan dari sisi ekspor. Posisi suatu negara sebagai pengekspor atau pengimpor dapat dilihat dengan Trade Specialization Index (TSI), yaitu selisih ekspor dan impor dibagi jumlahnya (Internasional, n.d.). Di sisi lain, banyak negara saling berdagang barang dari industri yang sama, yang disebut Intra-Industry Trade (IIT). Teori IIT membantu menjelaskan bahwa perdagangan antarnegara tidak dapat dijelaskan hanya oleh keunggulan komparatif . IIT diukur dengan indeks Grubel-Lloyd, yaitu $1 - |X - M| / (X + M)$, yang bernilai antara 0 dan 1; nilai di atas 0,33 digolongkan sebagai IIT, 0,10–0,33 sebagai potensi IIT, dan di bawah 0,10 sebagai perdagangan antarindustri. Dengan menggabungkan RCA dan IIT, hubungan dagang dengan satu mitra dapat dilihat lebih utuh: sejauh mana Indonesia unggul dan sejauh mana perdagangannya berlangsung dua arah.

Kopi, teh, maté, dan rempah-rempah (HS 09) merupakan kelompok komoditas perkebunan yang penting bagi Indonesia. Berdasarkan data ITC (2026), nilai ekspor HS 09 Indonesia ke dunia naik dari 1.711.852 ribu USD pada 2021 menjadi 3.424.519 ribu USD pada 2025, atau sekitar dua kali lipat. Kenaikan ini jauh lebih cepat daripada ekspor total Indonesia, sehingga pangsa HS 09 dalam total ekspor naik dari sekitar 0,74% menjadi 1,21% (perhitungan penulis berdasarkan ITC, 2026). Pertumbuhannya tidak mulus: nilai ekspor sempat turun pada 2023 menjadi 1.612.008 ribu USD sebelum melonjak pada 2024. Vietnam adalah pesaing sekaligus mitra dagang yang menarik untuk diteliti. Indonesia dan Vietnam sama-sama produsen robusta terbesar dunia dengan kontribusi gabungan sekitar 50% produksi robusta dunia, dan produktivitas kopi Vietnam (sekitar 2.615 kg per hektare) jauh di atas Indonesia (sekitar 585 kg per hektare) (Suryana, 2024). Menurut ITC (2026), ekspor HS 09 Vietnam ke dunia tumbuh dari 3.718.534 menjadi 8.219.694 ribu USD pada 2021–2025, atau sekitar 121%, dan nilainya pada 2025 lebih dari dua kali ekspor HS 09 Indonesia. Vietnam juga pasar yang berkembang: impor HS 09 Vietnam dari dunia naik dari 287.510 menjadi 763.151 ribu USD, atau sekitar 165%, jauh

melampaui kenaikan impor total Vietnam yang sekitar 35% (ITC, 2026). Di sisi bilateral, ekspor HS 09 Indonesia ke Vietnam naik dari 81.789 menjadi 187.540 ribu USD, sedangkan impor dari Vietnam naik dari 41.350 menjadi 90.612 ribu USD (ITC, 2026). Meski tumbuh, ekspor ke Vietnam baru sekitar 5,5% dari total ekspor HS 09 Indonesia pada 2025 (ITC, 2026). Pasar Vietnam karenanya masih punya ruang pengembangan, tetapi sekaligus dihadapkan pada pemasok lokal yang kuat.

Sejumlah penelitian terdahulu membahas daya saing komoditas ini. Penelitian pada (Suryana, 2024) membandingkan kopi Indonesia dan Vietnam dengan RCA, RSCA, dan TBI untuk kopi biji hijau, kopi sangrai, dan kopi instan selama 2004–2021. Mereka menyimpulkan bahwa Vietnam secara umum lebih unggul, dengan rata-rata RSCA kopi biji hijau 0,88 berbanding 0,70 untuk Indonesia, dan bahwa sekitar 80% kopi Indonesia diekspor sebagai biji hijau sehingga Indonesia perlu bergeser dari volume ke penciptaan nilai tambah. Mereka juga mencatat bahwa kajian yang membandingkan daya saing kopi Indonesia dan Vietnam belum banyak dibahas. Pada (Studi & Internasional, 2026) menganalisis lada utuh (HS 090411) Indonesia, Vietnam, dan Malaysia pada 2015–2024. Rata-rata RCA Vietnam (32,08) jauh di atas Indonesia (12,03), pangsa Indonesia dalam ekspor lada dunia turun dari 17,57% (2015) menjadi 7,07% (2023) lalu pulih ke 13,13% (2024), dan status Rising Star Indonesia ternyata bertumpu pada lonjakan 2024. (Mansur, 2026) menemukan bahwa cengkeh Indonesia memiliki RCA rata-rata 23,54 dan RSCA rata-rata 0,878, sedangkan Vietnam, meski bukan produsen utama, berperan sebagai simpul pengolahan dan ekspor kembali. Indonesia memiliki keunggulan komparatif (RCA di atas 1) di lima negara tujuan, tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif berdasarkan EPD, dengan TSI mendekati 1 yang menunjukkan Indonesia sebagai eksportir. (Ikasari, 2024) menunjukkan bahwa RCA produk pertanian Indonesia di sembilan dari sepuluh negara tujuan utama berada di atas 1, tetapi Vietnam tidak termasuk negara tujuan yang dikaji.

Penelitian-penelitian tersebut umumnya menilai daya saing terhadap dunia atau terhadap pesaing pada satu komoditas (Internasional, n.d.; Mansur, 2026; Studi & Internasional, 2026; Suryana, 2024), atau menilai pasar tujuan lain (Ikasari, 2024). Akibatnya, belum ada gambaran tentang pola perdagangan dua arah antara Indonesia dan Vietnam pada kelompok HS 09 secara keseluruhan. Sepanjang penelusuran pada jurnal-jurnal yang dirujuk dalam penelitian ini, belum ditemukan kajian yang menggabungkan analisis RCA dan IIT untuk kopi, teh, dan rempah-rempah dalam hubungan bilateral Indonesia–Vietnam dengan data hingga 2025. Padahal Vietnam adalah salah satu eksportir HS 09 terbesar sekaligus pasar impor yang tumbuh cepat, sehingga hubungan dagang keduanya mengandung unsur persaingan dan saling melengkapi.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis keunggulan komparatif (RCA dan RSCA), tingkat perdagangan intra-industri (*indeks Grubel-Lloyd*), spesialisasi perdagangan (TSI), dan intensitas perdagangan (TII) HS 09 Indonesia terhadap Vietnam selama 2021–2025. Secara akademik, penelitian ini menambah bukti empiris tentang perdagangan komoditas perkebunan pada tingkat bilateral. Secara praktis, hasilnya diharapkan membantu pelaku usaha dan pembuat kebijakan merumuskan strategi ekspor yang memanfaatkan keunggulan Indonesia sekaligus mengantisipasi persaingan dengan Vietnam.

METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu memetakan kondisi daya saing dan pola perdagangan berdasarkan angka indikator tanpa menguji hubungan kausal (Mansur, 2026; Studi & Internasional, 2026). Data berupa data sekunder runtut waktu 2021–2025 dari Trade Map yang dikelola International Trade Centre (ITC, 2026), pada tingkat HS 2

digit, yaitu kode 09 (kopi, teh, maté, dan rempah-rempah). Penggunaan HS 2 digit juga dilakukan pada (Ikasari, 2024). Nilai perdagangan dinyatakan dalam ribu dolar AS. Seluruh perhitungan dilakukan dengan Microsoft Excel.

Notasi yang digunakan: X_IV,k adalah ekspor HS 09 Indonesia ke Vietnam; X_IV adalah total ekspor Indonesia ke Vietnam; M_V,k adalah impor HS 09 Vietnam dari dunia; M_V adalah total impor Vietnam dari dunia; M_IV,k adalah impor HS 09 Indonesia dari Vietnam; X_I adalah total ekspor Indonesia ke dunia; dan X_W adalah total ekspor dunia.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA dari Balassa mengukur keunggulan komparatif melalui perbandingan pangsa suatu komoditas dalam ekspor dengan pangsanya sebagai pembanding. RCA dihitung pada tingkat negara importir, sehingga pembandingnya adalah pangsa HS 09 dalam impor Vietnam dari dunia, bukan pangsanya dalam ekspor dunia. Akibatnya, nilai RCA dalam penelitian ini adalah RCA bilateral dan tidak dapat dibandingkan langsung dengan RCA terhadap dunia (Ikasari, 2024; Suryana, 2024).
Perhitungannya menggunakan persamaan (1).

$$RCA = \frac{X_{IV,k}/X_{IV}}{M_{V,k}/M_V} \quad (1)$$

Nilai RCA di atas 1 berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar Vietnam, dan nilai di bawah 1 berarti tidak (Mansur, 2026; Suryana, 2024).

Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

RSCA adalah transformasi RCA agar bernilai simetris pada rentang −1 sampai 1(Studi & Internasional, 2026; Suryana, 2024). Nilai di atas nol menunjukkan keunggulan komparatif, nol netral, dan di bawah nol menunjukkan sebaliknya.

$$RSCA = \frac{RCA-1}{RCA+1} \quad (2)$$

Intra-Industry Trade (indeks Grubel-Lloyd)

Intra-Industry Trade (IIT) merupakan perdagangan dua arah yang terjadi ketika suatu negara melakukan ekspor dan impor barang dalam kelompok industri yang sama. Pengukuran IIT dapat menggunakan indeks Grubel-Lloyd (GL) dengan nilai antara 0 sampai 1. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa perdagangan dua arah semakin seimbang, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan perdagangan lebih didominasi oleh ekspor atau impor saja (Journal, 2015).

$$[GL = 1 - \frac{|X - M|}{X + M}] \quad (3)$$

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

Trade Specialization Index (TSI)

TSI membandingkan selisih ekspor dan impor dengan jumlahnya untuk melihat posisi suatu negara sebagai eksportir atau importir. Dalam penelitian ini TSI dihitung secara bilateral, yaitu antara Indonesia dan Vietnam. Nilai positif berarti Indonesia cenderung sebagai net eksportir, nilai negatif sebagai net importir, dan nilai mendekati nol berarti perdagangan relatif seimbang (Internasional, n.d.; Suryana, 2024).

$$TSI = \frac{X_{IV,k} - M_{IV,k}}{X_{IV,k} + M_{IV,k}} \quad (4)$$

Karena GL dan TSI memakai komponen yang sama, keduanya berhubungan langsung: GL = 1 − |TSI|. GL tinggi berarti perdagangan dua arah seimbang, sedangkan tanda TSI menunjukkan arah surplusnya.

Trade Intensity Index (TII)

Trade Intensity Index (TII) digunakan untuk mengukur tingkat intensitas perdagangan antara dua negara dibandingkan dengan posisi perdagangan masing-masing negara dalam perdagangan dunia. Nilai TII lebih dari 1 menunjukkan bahwa perdagangan bilateral kedua negara lebih intens dibandingkan dengan tingkat yang diharapkan, sedangkan nilai kurang dari 1 menunjukkan perdagangan bilateral yang relatif rendah (Raimbekov et al., 2024).

$$[TII = \frac{X_{GF}/X_G}{M_F/M_W}] \quad (5)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan perdagangan bilateral HS 09

Ekspor HS 09 Indonesia ke Vietnam naik 129,3% dari 81.789 ribu USD (2021) menjadi 187.540 ribu USD (2025), tetapi jalurnya tidak mulus (Tabel 1). Ekspor nyaris stagnan pada 2022 (+0,13%), turun 22,08% pada 2023, melonjak 216,4% pada 2024, lalu turun 7,12% pada 2025. Impor HS 09 Indonesia dari Vietnam naik 119,1% dalam periode yang sama, dengan puncak 145.249 ribu USD pada 2024. Indonesia mencatat surplus pada semua tahun kecuali 2023, ketika terjadi defisit 9.873 ribu USD; surplus 2025 sebesar 96.928 ribu USD adalah yang terbesar. Sementara itu impor HS 09 Vietnam dari dunia naik 165,4%, lebih cepat daripada ekspor Indonesia, sehingga pasar Vietnam tumbuh lebih cepat daripada pasokan Indonesia ke pasar itu.

Tabel 1. Perdagangan bilateral HS 09 Indonesia-Vietnam (ribu USD)

Tahun	Ekspor Indonesia ke Vietnam	Impor Indonesia dari Vietnam	Neraca (ekspor - impor)	Impor Vietnam dari dunia
2021	81.789	41.350	40.439	287.510
2022	81.895	30.826	51.069	406.505
2023	63.815	73.688	−9.873	359.739
2024	201.912	145.249	56.663	685.686
2025	187.540	90.612	96.928	763.151

Sumber: Diolah dari data Trade Map, (ITC,2026)

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

Keunggulan komparatif (RCA dan RSCA)

RCA berada jauh di atas 1 pada seluruh tahun, dengan nilai tertinggi 13,74 pada 2021 dan terendah 7,66 pada 2023 (Tabel 2). RSCA positif pada kisaran 0,77–0,86. Indonesia karenanya memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan konsisten di pasar Vietnam. Penurunan RCA dari 2021 ke 2023, lalu pemulihan pada 2024, berasal dari dua pangsa yang membentuknya. Pangsa HS 09 dalam ekspor Indonesia ke Vietnam naik 48,0% (dari 1,19% menjadi 1,77%), tetapi pangsa HS 09 dalam impor Vietnam naik lebih cepat, 95,7% (dari 0,087% menjadi 0,170%). Artinya, HS 09 makin penting bagi Vietnam lebih cepat daripada makin pentingnya HS 09 dalam ekspor Indonesia ke Vietnam.

Tabel 2. Hasil perhitungan RCA dan RSCA

Tahun	Pangsa HS 09 dalam ekspor Indonesia ke Vietnam (%)	Pangsa HS 09 dalam impor Vietnam (%)	RCA	RSCA	Keterangan
2021	1.19	0,087	13,74	0,864	Memiliki keunggulan komparatif
2022	0,99	0,113	8,72	0,794	Memiliki keunggulan komparatif
2023	0,85	0,111	7,66	0,769	Memiliki keunggulan komparatif
2024	2,13	0,181	11,78	0,844	Memiliki keunggulan komparatif
2025	1,77	0,170	10,37	0,824	Memiliki keunggulan komparatif

Sumber: Diolah dari data Trade Map, (ITC), 2021-2025

Pola RCA di atas 1 sepanjang periode juga ditemukan pada lada (Studi & Internasional, 2026) dan cengkeh (Mansur, 2026), dan RSCA positif juga ditemukan pada kopi biji hijau Indonesia (Suryana, 2024). Perbandingan nilainya perlu hati-hati karena penelitian-penelitian itu menghitung RCA terhadap dunia dan pada komoditas yang lebih sempit, sedangkan RCA di sini bilateral dan mencakup seluruh HS 09.

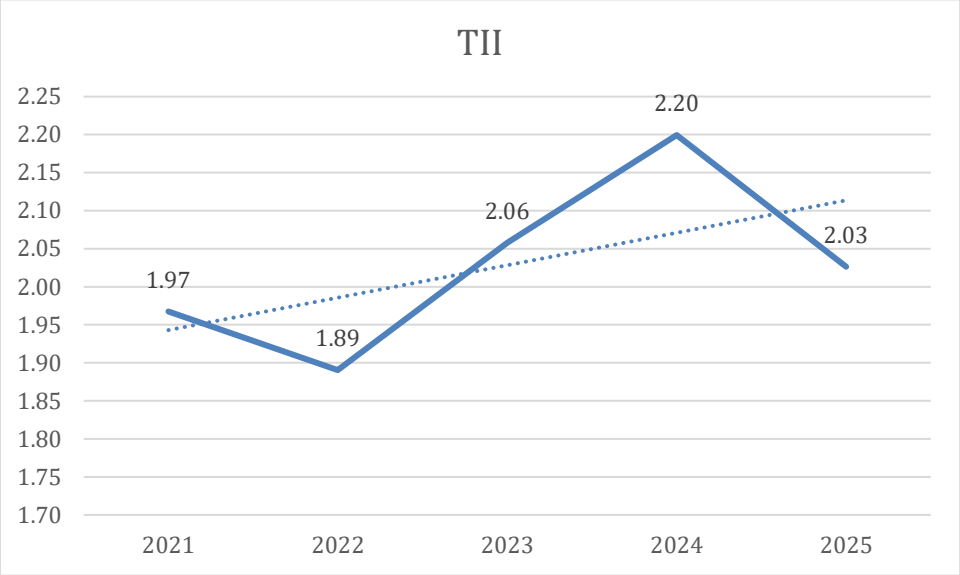
Intensitas perdagangan (TII)

TII berada di atas 1 pada seluruh tahun, pada kisaran 1,89–2,20 dengan rata-rata 2,03 (Tabel 4). Vietnam menyerap 2,8–3,8% ekspor total Indonesia, sedangkan bobot Vietnam dalam perdagangan dunia hanya sekitar 1,4–1,9%, sehingga hubungan dagang kedua negara lebih intens daripada yang diharapkan. TII tertinggi terjadi pada 2024 (2,20) lalu turun menjadi 2,03 pada 2025, karena bobot Vietnam dalam perdagangan dunia naik (dari 1,63% menjadi 1,85%) lebih cepat daripada pangsa Vietnam dalam ekspor Indonesia (dari 3,58% menjadi 3,75%). Perlu diingat bahwa TII dihitung untuk seluruh produk, sehingga menggambarkan hubungan dagang secara umum, bukan khusus HS 09.

Tabel 3. Hasil perhitungan TII

Tahun	Pangsa Vietnam dalam ekspor total Indonesia (%)	Bobot Vietnam dalam perdagangan dunia (%)	TII
2021	2,96	1,50	1,97
2022	2,84	1,50	1,89
2023	2,91	1,42	2,06
2024	3,58	1,63	2,20
2025	3,75	1,85	2,03

Sumber: Diolah dari data Trade Map, (ITC), 2021-2025



Gambar 1. Perkembangan TII, 2021–2025
Sumber: Diolah dari data Trade Map, (ITC), 2021-2025

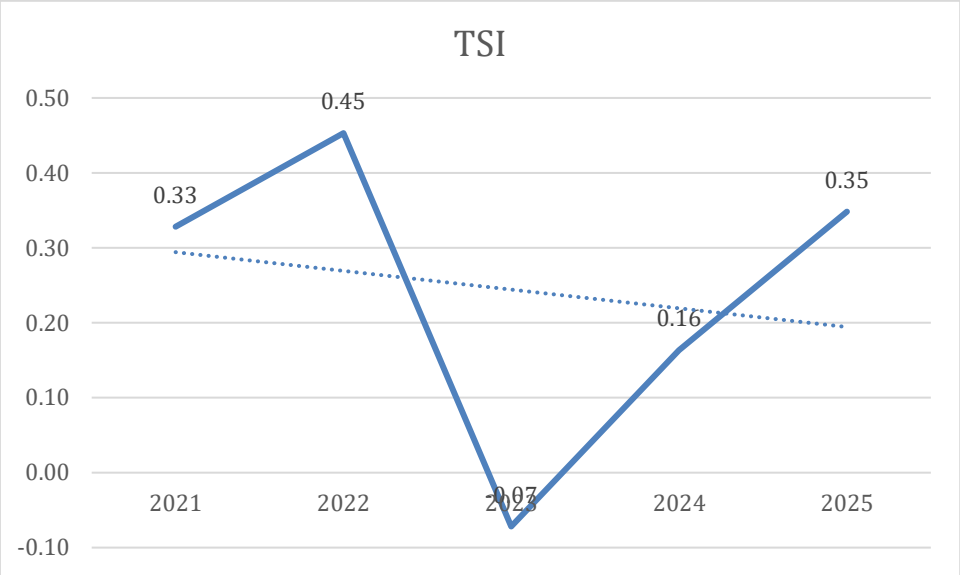
Spesialisasi Perdagangan (TSI)

Pada kisaran −0,072 hingga 0,453 (Tabel 4 dan Gambar 2). Pada tahun 2021 dan 2022, nilai TSI positif sebesar 0,328 dan 0,453, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi net eksportir karena nilai ekspor lebih besar daripada impor. Namun, pada tahun 2023 nilai TSI turun menjadi −0,072 akibat meningkatnya impor menjadi USD 73,69 juta, melebihi nilai ekspor sebesar USD 63,82 juta, sehingga Indonesia beralih menjadi net importir. Kondisi tersebut kembali berubah pada tahun 2024 dan 2025, ketika nilai TSI meningkat menjadi 0,163 dan 0,348 seiring dengan nilai ekspor yang kembali lebih tinggi dibandingkan impor. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa Indonesia cenderung berperan sebagai net eksportir komoditas HS 09 dalam perdagangan dengan Vietnam.

Tabel 4. Hasil perhitungan TSI

Tahun	Ekspor Indonesia ke Vietnam	Impor Indonesia dari Vietnam	Nilai TSI	Posisi Perdagangan
2021	81.789	41.350	0,328	Net Eksportir
2022	81.895	30.826	0,453	Net Eksportir
2023	63.815	73.688	-0,072	Net Eksportir
2024	201.912	145.249	0,163	Net Eksportir
2025	187.540	90.612	0,348	Net Eksportir

Sumber: Diolah dari data Trade Map, (ITC), 2021-2025



Gambar 2. Perkembangan TSI, 2021–2025
Sumber: Diolah dari data Trade Map, (ITC), 2021-2025

KESIMPULAN

Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan konsisten untuk kopi, teh, maté, dan rempah-rempah (HS 09) di pasar Vietnam selama 2021–2025. RCA bilateral berkisar 7,66–13,74 dan RSCA 0,77–0,86, jauh di atas ambang keunggulan. Perdagangan kedua negara tergolong intra-industri, dengan indeks Grubel-Lloyd 0,55–0,93 yang mencapai puncak pada 2023 saat TSI −0,07, lalu turun menjadi 0,65 pada 2025 ketika surplus Indonesia melebar (TSI 0,35). TII 1,89–2,20 menunjukkan hubungan dagang yang lebih intens daripada yang diharapkan dari bobot Vietnam dalam perdagangan dunia. Dengan demikian, Indonesia dan Vietnam berperan sebagai pesaing sekaligus mitra dagang pada kelompok komoditas ini.

Bagi pelaku usaha dan pemerintah, diferensiasi produk dan peningkatan nilai tambah melalui pengolahan perlu diperkuat agar posisi Indonesia terjaga, mengingat Vietnam memiliki produktivitas kopi yang jauh lebih tinggi (dari Jurnal 1) dan berperan sebagai simpul pengolahan rempah. Praktik budidaya yang baik, sertifikasi mutu, dan hilirisasi menjadi langkah yang relevan.

ISSN : 3025-9495

DAFTAR PUSTAKA

Ikasari, H. (2024). *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Dynamic Competitiveness of Indonesian Commodities in Major Export Destination Dynamic Competitiveness of Indonesian Commodities in Major Export Destination*. *16*(1).

Internasional, D. I. P. (n.d.). *DAYA SAING TEH HITAM EKSPOR INDONESIA*. *1*(2), 135–152.

ITC. (2021).

Journal, T. E. (2015). *Intra-Industry Trade : The Theory and Measurement of International Trade in Differentiated Products*. (May). https://doi.org/10.2307/2230917

Mansur, N. F. (2026). *Jurnal COSTING - Daya Saing Ekspor Cengkeh*. *9*, 1421–1433.

Raimbekov, Z., Syzdykbayeva, B., & Rakhmetulina, A. (2024). *Assessment of The Impact of International Trade Intensity on Logistics Efficiency : A Case Study of The EAEU Countries*. *11*(1), 163–180. https://doi.org/10.33168/JLISS.2024.0111

Studi, P., & Internasional, P. (2026). *ANALYSIS OF THE EXPORT COMPETITIVENESS OF INDONESIAN PEPPER*. *9*(1817), 285–299.

Suryana, A. T. (2024). *Global competitiveness of coffee products : A comparative study of Indonesia and Vietnam*. (2021).